

RETORIKA PERSUASI-PENGHAKIMAN DALAM DAKWAH LISAN BERBAHASA INDONESIA HABIB TAUFIQ BIN ABDUL QADIR

Forensic of Judicial-Persuasion Rhetoric in Indonesian Oral Language Propaganda Habib Taufiq Bin Abdul Qadir

Yoga Prasetya, Arju Mutiah, Rusdhianti Wuryaningrum
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121
 E-mail: yprasetya54@yahoo.co.id

Abstrak

Dakwah lisan yang menarik tidak lepas dari peran seni berbicara. Retorika sebagai seni berbicara terdiri atas berbagai bentuk. Salah satu bentuk retorika yang dapat dipilih untuk menampilkan suatu tuturan yang menarik yaitu retorika penghakiman. Retorika penghakiman yang digunakan Habib Taufiq bin Abdul Qadir memiliki fungsi tertentu yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk, diksi, dan gaya bahasa dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan retorika bentuk verbal yang memuat penggunaan bentuk retorika persuasi-penghakiman, diksi, dan gaya bahasa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan teknik simak. Hasil penelitian menunjukkan ada dua bentuk yang digunakan yaitu ulasan pembelean dan ulasan penghukuman. Diksi yang ditemukan ada enam yaitu diksi konotatif, denotatif, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, dan kata populer. Gaya bahasa yang ditemukan ada lima yaitu gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa retorika persuasi-penghakiman Habib Taufiq memiliki kekhasan diantaranya ulasan pembelaan yang menggunakan kalimat retorik, ulasan penghukuman yang menggunakan perumpamaan atau kiasan, serta penggunaan diksi dan gaya bahasa yang mudah dipahami pendengardakwah lisan Habib Taufiq.

Kata Kunci: retorika persuasif-penghakiman, bentuk, diksi, gaya bahasa, dan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

Abstract

Oral propaganda that attractive cannot be sepatated from the role of the art of speaking. Rhetoric as the art of speaking consists of various kind of form. One of rhetoric form can be chosen to show interesting narrative is forensic of judicial rhetoric. The forensic of judicial rhetoric that used by Habib Taufiq bin Abdul Qadir has specific purpose that interesting to examine more deeply. The purpose of this research is finding form, diction, and style of language in forensic of judicial-persuasion rhetoric oral propaganda Habib Taufiq. This reseach is descriptive using qualitative research design. Data in this research are narrative rhetoric in verbal form that include utilizing forensic of judicial rhetoric form, diction, and style of language. Data in this research is collected with documentary method and listening method. The result of this research show there are two form that used which are pleading review and jugdement review. Diction that was found are six, they are connotative diction, denotative, common word, specific word, scientific word, and popular word. Style of language that was found are five, they are climax, anticlimax, pararelism, antithesis, and repetition. Based on the result and discussion, it can be concluded that forensic of judicial-persuasion rhetoric of Habib Taufiq has specialities included of pleading review that use rhetoric sentence, jugdement review that use parable or figuratively, as well as the use of diction and style of language that comprehensible by the listener of Habib Taufiq's oral propaganda.

Key word : forensic of judicial-persuasion rhetoric, form, diction, style of language, and Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

Pendahuluan

Seni berbicara merupakan salah satu objek kajian retorika. Hal ini ditegaskan oleh Alam (1990:36) yang menyatakan bahwa retorika adalah seni mempergunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar. Kesan tersebut dapat membantu pembicara menyampaikan pesan yang ditujukan kepada pendengar. Jadi, retorika adalah seni berbicara yang menggunakan bahasa persuasif dan efektif untuk bertutur dengan baik.

Para Retorika sebagai seni berbicara terdiri atas berbagai macam bentuk. Bentuk retorika yang dipilih untuk menampilkan suatu tuturan yang menarik menurut Aristoteles (dalam Oka, 1990:88) yaitu retorika pengarah (deliberative rhetoric), retorika penghakiman (forensic of judicial rethoric), dan retorika pengobaran (epideatic or declamatory rhetoric). Retorika pengarah adalah bentuk tutur yang memusatkan perhatian kepada masa-masa yang akan datang. Retorika penghakiman adalah bentuk tutur yang memusatkan perhatiannya kepada masa-masa yang sudah terjadi. Bentuk retorika penghakiman digolongkan menjadi dua bagian yaitu ulasan pembelaan dan ulasan penghukuman. Retorika pengobaran adalah bentuk tutur dengan topik yang diarahkan pada peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan dijadikan sebagai pembakar semangat.

Bentuk retorika memanfaatkan aspek diksi. Diksi adalah pilihan kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan. Dalam retorika, diksi yang digunakan harus efektif. Keefektifan tersebut memudahkan pendengar memahami pesan pembicara. Selain itu, diksi atau pilihan kata disesuaikan dengan situasi pendengar. Hal tersebut agar pesan yang diucapkan oleh orang yang beretorika dapat tersampaikan dengan baik.

Aspek lain yang dimanfaatkan dalam bentuk retorika penghakiman ialah gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pembicara. Gaya bahasa berfungsi untuk menarik perhatian pendengar dengan menimbulkan efek dan nilai rasa tertentu kepada pendengar. Jadi, gaya bahasa memiliki peranan yang penting dalam beretorika.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir merupakan salah satu figur habib yang berdakwah di Indonesia. Habib Taufiq dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah jalan Sidogiri Pasuruan dan pimpinan Majalah Cahaya Nabawiy. Habib taufiq lahir di pasuruan pada tahun 1969 dari keluarga yang islami. Salah satu yang menarik dari latar belakang pendidikan Habib Taufiq adalah beliau tidak pernah menempuh pendidikan formal. Sejak kecil Habib Taufiq hanya belajar kepada ayahanda beliau yang bernama Habib Abdul Qadir bin Husein Assegaf dan beberapa habib terkemuka di wilayah Jawa Timur. Walaupun begitu, Habib Taufiq merupakan pendakwah yang kreatif dan memiliki wawasan yang luas.

Retorika persuasi-penghakiman dalam dakwah lisan berbahasa Indonesia Habib Taufiq bin Abdul Qadir dipilih sebagai topik penelitian karena habib Taufiq dalam dakwah

lisannya lebih banyak menggunakan retorika persuasi-penghakiman daripada bentuk lainnya. Retorika persuasi-penghakiman digunakan oleh Habib Taufiq bin Abdul Qadir untuk memberikan pujian kepada Nabi Muhammad sebagai manusia sempurna yang harus dicontoh dan diteladani oleh manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan diksi dan gaya bahasa dalam dakwah beliau yang mengungkapkan penyanjungan tertinggi terhadap Nabi Muhammad. Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini meliputi : (1) bentuk retorika persuasi-penghakiman dalam dakwah lisan berbahasa Indonesia, (2) diksi dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan berbahasa Indonesia, dan (3) gaya bahasa dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang mendasari penelitian retorika persuasi-penghakiman dalam dakwah lisan berbahasa Indonesia Habib Taufiq bin Abdul Qadir adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Berkaitan dengan hal itu, Nawawi (1998:31) mengungkapkan bahwa deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Alasan memilih rancangan dan jenis penelitian ini karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan retorika bentuk verbal yang memuat penggunaan bentuk retorika persuasi-penghakiman, diksi, dan gaya bahasa dan sumber data adalah dakwah lisan Habib Taufiq dalam video yang diunduh dari situs *youtube.com*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan teknik simak. Analisis data pada penelitian ini meliputi lima tahap yaitu : (1) pengamatan data, (2) pengodean, (3) pengklasifikasian data, (4) penginterpretasian, dan (5) penyimpulan. Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, paparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi tiga hal yaitu : (1) bentuk retorika persuasi penghakiman, (2) diksi, dan (3) gaya bahasa.

Bentuk Retorika Persuasi-Penghakiman

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bentuk retorika persuasi-penghakiman dalam dakwah lisan berbahasa Indonesia Habib Taufiq bin Abdul Qadir meliputi (1) ulasan pembelaan dan (2) ulasan penghukuman. Berikut ini disajikan secara beruntun contoh

beserta penjelasan bentuk retorika persuasi-penghakiman tersebut.

a. Ulasan Pembelaan

Ulasan pembelaan adalah ulasan yang memberikan pujian kepada seseorang karena prestasi kerja baik, sikap yang perlu dicontoh, dan sifat/watak yang terpuji. Berikut ini data yang menunjukkan ulasan pembelaan dalam dakwah lisan berbahasa Indonesia Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Lha kenapa kalau sholat bersama? *Sholawat bersama dibahas, kalau nyanyi bersama nggak dibahas.* Nggak tunggu ustaz, anak kecil hafal. *Kan bagus itu sholat itu sholat bersama, kok dikatakan bidah? Nggak baca Bukhori dia?*” (UPB:2)

Data di atas menunjukkan ulasan pembelaan. Ulasan pembelaan tersebut diberikan kepada kelompok yang melakukan sholat bersama. Dalam kutipan di atas, ulasan pembelaan ditunjukkan dengan kalimat yang bercetak miring. Kalimat tersebut merupakan ulasan pembelaan karena ulasan tersebut berisi pujian pembelaan terhadap sikap yang baik. Sikap yang baik tersebut adalah melakukan sholat bersama. Ungkapan *sholawat bersama dibahas, kalau nyanyi bersama nggak dibahas* merupakan kalimat pembelaan terhadap orang yang melakukan sholat bersama. Kalimat lain yang merupakan kalimat pembelaan ialah *anak kecil hafal*. Hal tersebut menunjukkan kelebihan bacaan sholat yang mudah dihafalkan oleh semua orang. Ungkapan pembelaan yang terakhir ialah *kan bagus kok dikatakan bidah? Nggak baca bukhori dia?*

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan bentuk retorika persuasi-penghakiman ulasan pembelaan agar pendengar dakwah beliau meniru contoh sifat dan sikap yang telah dituturkan Habib Taufiq. Kekhasan ulasan pembelaan Habib Taufiq adalah penggunaan kalimat yang retorik.

b. Ulasan Penghukuman

Ulasan penghukuman adalah ulasan yang menyatakan penolakan secara tidak langsung terhadap hal tertentu dengan cara menunjukkan perbuatan sikap yang tidak baik. Berikut ini data yang menunjukkan ulasan penghukuman dalam dakwah lisan berbahasa Indonesia Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Cuma Malaikat polos, bersih hatinya, tidak ada nafsu. *Dia beribadah tapi sombong hatinya.* Saat itu tidak ada pesaing. Allah menyatakan, “hei Malaikat! Aku tahu apa yang jelas dan apa yang disimpan.” Malaikat nggak menyimpan apa-apa. *Tapi, disitu khittohnya sebenarnya kepada Iblis Azazil yang*

dalam perasaan hatinya ada kesombongan tersimpan.” (UPH:7)

Data di atas menunjukkan bentuk retorika persuasi-penghakiman ulasan penghukuman. Ulasan penghukuman ditunjukkan dengan ungkapan *dia beribadah tapi sombong hatinya* dan *tapi disitu khittohnya sebenarnya kepada Iblis Azazil yang dalam perasaan hatinya ada kesombongan tersimpan*. Ulasan penghukuman tersebut diberikan kepada Iblis Azazil. Dalam kutipan di atas, Iblis Azazil dapat digambarkan seperti orang yang sombong. Iblis Azazil merupakan iblis pertama yang diciptakan oleh Allah. Dia tinggal di surga bersama malaikat. Iblis Azazil memiliki sifat sombong sedangkan malaikat bersifat polos. Polos menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1092) memiliki makna apa adanya dan tidak bermaksud jahat. Sifat Iblis Azazil tersebut merupakan contoh sifat yang tidak boleh dilakukan.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan bentuk retorika persuasi-penghakiman ulasan penghukuman agar pendengar dakwah beliau tidak meniru contoh sifat dan sikap yang telah dituturkan Habib Taufiq. Kekhasan ulasan penghukuman Habib Taufiq ialah dengan menggunakan perumpamaan atau kiasan.

Diksi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diksi yang terdapat dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan berbahasa Indonesia Habib Taufiq bin Abdul Qadir meliputi beberapa hal, yaitu: (1) diksi denotatif, (2) diksi konotatif, (3) kata umum, (4) kata khusus, (5) kata ilmiah, dan (6) kata populer. Berikut ini disajikan secara berurutan contoh beserta penjelasan diksi dalam retorika persuasi-penghakiman.

a. Diksi Denotatif

Diksi denotatif adalah kata yang sebenarnya dan tidak menimbulkan interpretasi atau tafsiran lain serta mudah dipahami. Berikut ini data yang menunjukkan diksi denotatif dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Kita ini Ahlul sunnah wal jamaah langganan dirongrong mulai zaman dahulu sampai sekarang. Cuma yang dirongrong ini semakin kuat rupanya. Yang digoyang ini ternyata semakin kokoh. Yang jelas kita ini mengadakan berbagai macam acara tidak sedikitpun keluar dari ajaran *Alquran* dan *hadis*.” (DD:1)

Data di atas menunjukkan pemakaian diksi denotatif. Kata *Alquran* dan *Hadis* mengacu pada makna sebenarnya. Kata *Alquran* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:44) diartikan sebagai kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia. Kata *Hadis* dalam kamus

besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:472) diartikan sebagai sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahat-sahabat Nabi untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam. Kata *Alquran* dan *hadis* pada data di atas dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar karena tidak menimbulkan makna yang ganda sehingga kata ini tergolong dalam kata denotatif.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan diksi denotatif untuk mempermudah pemahaman pendengar terhadap tutur dakwah lisan Habib Taufiq agar tidak salah dalam menafsirkannya.

b. Diksi Konotatif

Diksi konotatif adalah kata yang dapat menimbulkan tafsiran makna lain dari makna yang sebenarnya. Berikut ini data yang menunjukkan diksi konotatif dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Besok mau ada perayaan atau hari raya bagi orang-orang penyembah berhala. Tempat penyembahannya itu dihias macam-macam dah. Orang-orang sudah persiapan dengan sesajen. Besok perayaan. Malam harinya nyelundup Nabi Ibrahim. Dipecahin semuanya. Pagi hari mereka datang ke sana, *terpeleset semua tuhannya.*” (DK:2)

Data di atas menunjukkan pemakaian diksi konotatif. Frasa *terpeleset semua Tuhannya* tidak mengacu pada makna sebenarnya. Kata *terpeleset* memiliki arti tergelincir sedangkan kata *Tuhan* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1493) memiliki arti sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa. Pada data di atas, kata *terpeleset* memiliki arti roboh sedangkan kata *Tuhan* memiliki arti patung. Penggunaan frasa *terpeleset semua Tuhannya* memberikan makna bahwa tuhan-tuhan yang dibuat oleh manusia dapat roboh atau jatuh sedangkan tuhan Allah tidak dapat roboh atau jatuh.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan diksi konotatif yang sederhana untuk memberikan efek tertentu agar pendengar dapat meresapi tutur dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

c. Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mengacu kepada suatu hal yang luas lingkungannya. Berikut ini data yang menunjukkan diksi konotatif dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Gusti Allah saja menyanjung *Nabi.*” (DKU:2)

Data di atas menunjukkan pemakaian kata umum. Kata *nabi* mengacu pada makna kata umum. Kata *nabi* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:679) memiliki arti orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyunya. Sebagai kata umum, kata *nabi* memiliki sejumlah kata khusus misalnya Nabi Muhammad, Nabi

Adam, Nabi Isa, dan Nabi Ibrahim. Ungkapan di atas memiliki makna bahwa menyanjung nabi itu diperbolehkan oleh Allah. Menyanjung nabi tersebut dapat berupa sholawat atau puji-pujian melalui syair. Kalimat di atas juga mengindikasikan bahwa bersholawat kepada nabi khususnya kepada Nabi Muhammad bukan merupakan bidah. Hal tersebut karena tidak ada larangan dari Allah dalam kitab Alquran.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan diksi kata umum untuk menyatakan hal-hal yang bersifat umum. Hal-hal yang bersifat umum tersebut membantu tuturan Habib Taufiq menjadi lebih efektif.

d. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata yang mengacu kepada suatu hal yang sempit ruang lingkungannya. Berikut ini data yang menunjukkan diksi kata khusus dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Besok perayaan, malam harinya *nyelundup* Nabi Ibrahim. Dipecahin semuanya. Pagi hari mereka datang ke sana terpeleset semua Tuhannya.” (DKK:3)

Data di atas menunjukkan pemakaian kata khusus dalam retorika persuasi-penghakiman ulasan pembelaan. Kata *nyelundup* mengacu pada makna khusus. Kata *nyelundup* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:901) memiliki arti masuk dengan sembunyi-sembunyi. Kata *nyelundup* merupakan kata khusus dari kata masuk. Selain kata *nyelundup*, kata masuk yang merupakan kata umum memiliki kata khusus lainnya misalnya menyusup, merembes, dan menghujam. Penggunaan kata *nyelundup* pada ungkapan “*Besok perayaan, malam harinya nyelundup Nabi Ibrahim.*” memberikan penjelasan kepada pendengar bahwa Nabi Ibrahim masuk dengan sembunyi-sembunyi pada malam hari sebelum hari raya umat penyembah berhala. Jadi, pendengar mudah membayangkan dan mengerti maksud tuturan Habib Taufiq.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan diksi kata khusus untuk memudahkan pendengar membayangkan dan mengerti maksud tuturan dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

e. Kata Ilmiah

kata ilmiah adalah kata yang jarang dipakai untuk komunikasi sehari-hari. Berikut ini data yang menunjukkan kata ilmiah dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Suatu hari, Abu Hurairah dua hari nggak makan, udah nggak kuat nahan lapar. Akhirnya Abu Hurairah punya *inisiatif*, “wah kalau begitu coba aku mau keluar cari makan.” (DKI:1)

Data di atas menunjukkan pemakaian kata ilmiah dalam retorika persuasi-penghakiman ulasan pembelaan. Kata *inisiatif* mengacu pada makna ilmiah. Kata *inisiatif* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:537) memiliki arti prakarsa atau tindakan mula-mula yang dimunculkan oleh seseorang. Kata inisiatif merupakan kata ilmiah dari kata usaha. Dalam konteks ungkapan “*Akhirnya Abu Hurairah punya inisiatif, wah kalau begitu coba aku mau keluar cari makan.*” tersebut Habib Taufiq menjelaskan bahwa Abu Hurairah berusaha mencari makan karena sudah dua hari tidak makan. Hal tersebut berbeda pada zaman sekarang. Umat muslim yang kurang mampu secara finansial lebih memilih meminta-minta daripada berusaha bekerja.

Penggunaan kata ilmiah dalam dakwah lisan Habib Taufiq memberikan penjelasan bahwa dakwah Habib Taufiq memiliki bobot ilmiah. Untuk mengatasi kebingungan pada pendengar, Habib Taufiq selalu memberikan penjelasan maksud kata ilmiah tersebut.

f. Kata Populer

kata populer adalah kata yang sering dipakai untuk komunikasi sehari-hari. Kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Berikut ini data yang menunjukkan diksi kata populer dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Sebelum Allah *memerintahkan* kita untuk mengagungkan Nabi Muhammad, sebelum Allah memerintahkan kita semuanya untuk menghormati beliau, Allah telah mendahului mengagungkan Nabi Muhammad.” (DKP:4)

Data di atas menunjukkan pemakaian kata populer dalam retorika persuasi-penghakiman ulasan pembelaan. Kata *memerintahkan* mengacu pada makna populer. Kata *memerintahkan* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1057) memiliki arti menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Kata *memerintahkan* merupakan kata populer dari kata menginstruksikan. Dalam konteks kalimat di atas, Habib Taufiq menggambarkan bahwa Allah telah mengagungkan Nabi Muhammad sebelum Allah memerintahkan makhluknya untuk mengagungkan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, orang yang mengagungkan Nabi Muhammad tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah swt.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan kata-kata yang biasa dipakai dan dikenal oleh masyarakat umum karena pendengar dakwah lisan Habib Taufiq lebih banyak berasal dari masyarakat umum.

Gaya Bahasa

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, gaya bahasa yang terdapat dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan berbahasa Indonesia Habib Taufiq bin Abdul Qadir meliputi beberapa hal, yaitu: (1) gaya bahasa klimaks, (2) antiklimaks, (3) paralelisme, (4)

antitesis, dan (5) repetisi. Berikut ini disajikan secara berurutan contoh beserta penjelasan gaya bahasa dalam retorika persuasi-penghakiman.

a. Gaya Bahasa klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Berikut ini data yang menunjukkan gaya bahasa klimaks dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“memuji nabi. Kenapa kalau memuji nabi? Sahabat banyak memuji nabi. Ketika datang ke kota Madinah, *serempak mereka memuji nabi. Hasan bin Tsabit banyak memuji rasulullah. Para sahabat itu tidak henti-hentinya membicarakan tentang keistimewaan Nabi Muhammad saw.*” (GBK:1)

Data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks dalam retorika persuasi-penghakiman ulasan pembelaan. Gaya bahasa klimaks pada data tersebut berawal dari kalimat “*serempak mereka memuji nabi.*” gagasan tersebut semakin meningkat pada kalimat berikutnya yaitu “*banyak memuji rasulullah*” Gagasan tertinggi berada di kalimat terakhir yang berbunyi “*tidak henti-hentinya membicarakan tentang keistimewaan Nabi Muhammad saw.*” urutan gagasan pada data di atas adalah *serempak, banyak, dan tidak henti-hentinya*. Dalam konteks data di atas, sahabat nabi mulai memuji nabi secara bersama-sama ketika Nabi Muhammad datang ke Kota Madinah. Setelah itu sahabat nabi mulai banyak memuji Nabi Muhammad. Salah satu sahabat nabi tersebut bernama Hasan bin Tsabit. Akhirnya, para sahabat selalu memuji Nabi dengan cara membicarakan keistimewaan Nabi Muhammad kepada generasi selanjutnya.

Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan gaya bahasa klimaks untuk menunjukkan urutan pemikiran yang semakin meningkat sebagai bentuk ulasan pembelaan dalam retorika persuasi-penghakiman. Hal tersebut membantu pendengar untuk memahami alur pemikiran yang dituturkan oleh Habib Taufiq.

b. Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya Bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Berikut ini data yang menunjukkan gaya bahasa antiklimaks dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“*Alquran juga mengatakan kalau Allah sudah memuji Nabi Muhammad, apa nilai pujian anda ini? Anda katakan ini keterlaluan? Kurang pak.*” (GBAK:1)

Data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa antiklimaks. Gaya bahasa antiklimaks terlihat dari

ungkapan awal. Sedangkan kalimat berikutnya hanya sebuah penjelasan dari gagasan sebelumnya. Habib Taufiq bin Abdul Qadir menggunakan gaya bahasa antiklimaks untuk menggiring pendengar dari gagasan penting ke gagasan penjabar. Hal tersebut membantu Habib Taufiq dalam menyampaikan ulasan pembelaan maupun penghukuman terhadap suatu masalah.

c. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Berikut ini data yang menunjukkan gaya bahasa paralelisme dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“ada orang kadang-kadang sujud tetapi hatinya sombong, merasa dirinya besar, meremehkan orang lain.” (GBP:1)

Data tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa paralelisme. Dalam konteks kalimat di atas, *ada orang kadang-kadang sujud* merupakan induk kalimat dari anak kalimat *hatinya sombong, merasa dirinya besar, meremehkan yang lainnya*. Anak kalimat tersebut bergantung kepada sebuah induk kalimat yang sama yaitu *ada orang kadang-kadang sujud*.

d. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Berikut ini data yang menunjukkan gaya bahasa antitesis dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“Allah bukan hanya sekedar menyanjung Nabi di dalam Alquran tetapi Allah mewajibkan untuk selalu menyanjung nabi setiap waktu.” (GBA:1)

Data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa antitesis. Antitesis tersebut menggambarkan bahwa Allah tidak hanya menyanjung Nabi Muhammad di dalam Alquran tetapi Allah selalu menyanjung nabi Muhammad setiap waktu. Penggunaan gaya bahasa antitesis tersebut memberikan pertentangan gagasan untuk membantu Habib Taufiq dalam menyampaikan dakwah lisannya.

e. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini data yang menunjukkan gaya bahasa repetisi dalam retorika persuasi-penghakiman dakwah lisan Habib Taufiq bin Abdul Qadir.

“sebelum Allah memerintahkan kita untuk mengagungkan Nabi Muhammad, sebelum Allah memerintahkan kita semuanya untuk menghormati beliau.” (GBR:15)

Data di atas menunjukkan pemakaian gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi tersebut terdapat pada frasa *sebelum Allah memerintahkan kita* yang diulang pada kalimat selanjutnya. Pemakaian secara berulang ungkapan tersebut mempunyai maksud untuk memberikan penekanan pada frasa yang dianggap penting. Penggunaan gaya bahasa repetisi tersebut membantu Habib Taufiq dalam menyampaikan dakwahnya.

Kesimpulan dan Saran

Berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa retorika persuasi-penghakiman Habib Taufiq bin Abdul Qadir memiliki kekhasan, diantaranya ulasan pembelaan yang menggunakan kalimat retorik, ulasan penghukuman yang menggunakan perumpamaan atau kiasan, serta penggunaan diksi dan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pendengar dakwah lisan Habib Taufiq

Bentuk retorika persuasi-penghakiman yang digunakan Habib Taufiq bin Abdul Qadir meliputi ulasan pembelaan dan ulasan penghukuman. Ulasan pembelaan yang digunakan oleh Habib Taufiq berisi pembelaan terhadap golongan Ahlulsunna wal Jamaah. Golongan tersebut dikenal sebagai sunni atau di Indonesia lebih dekat dengan sekelompok orang yang berada di dalam lingkungan Nahdatul Ulama. Ulasan penghukuman yang digunakan oleh Habib Taufiq berisi penolakan terhadap suatu sikap atau sifat yang bertentangan dengan ajaran Ahlulsunna wal Jamaah. Sikap atau sifat tersebut ada yang berasal dari dalam diri seseorang muslim atau seseorang yang bukan muslim.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan diksi Habib Taufiq bin Abdul Qadir meliputi penggunaan diksi denotatif, penggunaan diksi konotatif, penggunaan kata umum, penggunaan kata khusus, penggunaan kata ilmiah, dan penggunaan kata populer. Diksi tersebut digunakan untuk membantu pendengar memahami tuturan dakwah Habib Taufiq. Gaya bahasa Habib Taufiq bin Abdul Qadir meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa tersebut memiliki rasa atau nilai yang dapat membantu pendengar meresapi ulasan pembelaan dan ulasan penghukuman dalam setiap tutur dakwah Habib Taufiq.

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan saran yaitu (1) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk menambah wawasan mengenai bentuk retorika, penggunaan diksi, dan gaya bahasa ketika menempuh mata kuliah retorika dan pada saat mengaplikasikan ilmu retorika dalam kehidupan bermasyarakat, (2) peneliti lain yang sebidang ilmu dengan peneliti disarankan untuk mengembangkan kajian yang belum terjangkau pada penelitian ini, yaitu aspek nonverbal atau suprasegmental yang mempengaruhi retorika seorang

pendakwah (intonasi, gerak tangan, dan mimik atau raut wajah),(3) guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA kelas XII disarankan untuk memberikan contoh konkret tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa serta mampu mempraktikkan pidato dengan diksi dan gaya bahasa yang tepat.

Daftar Pustaka

Alam, Tombak. 1990. *Kunci Sukses Penerangan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nawawi, Hadiri. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Oka dan Basuki. 1990. *Retorik: Kiat Bertutur*. Malang: YA3.

